

# KONSUMSI PANGAN HEWANI DAN STATUS GIZI SISWA SD NEGERI 105349, LUBUK PAKAM – DELI SERDANG

Oleh

**M. Yusuf Nasution**

(Jurusan Biologi, FMIPA – Universitas Negeri Medan)

---

## ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis dan frekuensi konsumsi pangan hewani, tingkat konsumsi energi, protein, vitamin A dan zat besi, serta mendeskripsikan status gizi dan menganalisis hubungan konsumsi pangan hewani dengan status gizi siswa Sekolah Dasar. Lokasi penelitian secara purposive yaitu SD Negeri 105349 desa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Dari 120 orang siswa diambil 40 orang siswa berasal dari kelas 4,5 dan 6. Hasil penelitian rata-rata asupan zat gizi yang berasal dari pangan hewani adalah sebagai berikut : energi sebesar 233,17 Kkal, protein 22,38 gram, vitamin A 625,27 RE dan zat besi 2,83 mg. Berdasarkan tingkat konsumsi energi dan zat gizi rata-rata dibawah angka kecukupan yang dianjurkan, sedangkan vitamin A melebihi angka kecukupan yaitu 127,72 %. Konsumsi hewani yang paling banyak dari jenis ikan, telur, dan hasil olahannya. Sedangkan hewani yang paling sedikit yaitu daging, unggas, dan hasil olahannya sebesar 2,5 %. Status gizi rata-rata siswa SD Negeri 105349 yakni sedang sebesar 82,5 %, tetapi yang berstatus kurang sebesar 15 %, dan berstatus gizi baik hanya 2,5 %. Setelah dianalisis dengan korelasi Person terdapat hubungan yang positif antara Konsumsi Pangan Hewani dengan Status Gizi Siswa SD Negeri 105349 desa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.*

**Kata kunci :** *Konsumsi pangan hewani, protein, status gizi, vitamin A, zat besi.*

## I. PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar karena mengandung zat-zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan tubuh serta melakukan berbagai aktivitas. Peranan pangan (gizi) dalam upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia sudah semakin disadari, sehingga dalam GBHN upaya perbaikan gizi telah ditetapkan sebagai salah satu bidang yang perlu diperhatikan.

Upaya perbaikan dan peningkatan gizi masyarakat ditekankan pada ketersediaan pangan rumah tangga baik yang diperoleh melalui produksi sendiri maupun membeli. Hal ini disebabkan karena ketersediaan pangan rumah tangga sangat berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga. Selain faktor tersebut, konsumsi pangan keluarga

juga dipengaruhi oleh kebiasaan makan keluarga, besar keluarga, dan tingkat pendidikan terutama pengetahuan gizi ibu.

Masalah pangan dan gizi bukanlah masalah yang sederhana, oleh karena dipengaruhi oleh berbagai penyebab yang kompleks dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Metode pendekatan penilaian pangan dan gizi masyarakat yang dapat dilakukan antara lain melalui penilaian konsumsi pangan dan status gizi masyarakat pada suatu daerah atau kelompok masyarakat (Susanto, 1991).

Menurut Suhardjo dkk, (1990) bahwa untuk menilai status gizi antara lain dapat dilakukan dengan cara antropometri dan biokimia. Indikator antropometri meliputi : berat badan per umur (BB/U), tinggi badan per umur (TB/U), berat badan per tinggi badan (BB/TB), lingkaran lengan atas (LLA), dan pengukuran tebal lemak di bawah kulit ; sedangkan secara biokimia meliputi kadar haemoglobin.

Kekurangan energi, protein, dan zat besi menyebabkan berbagai keterbatasan, antara lain pertumbuhan mendatar, berat dan tinggi badan menyimpang dari pertumbuhan normal, dan dampak fisiologis lainnya.

Pada anak usia sekolah anemia gizi akan menyebabkan gangguan perkembangan kognitif, motorik, dan prestasi belajar. Dari berbagai studi literatur ditemukan bahwa anemia gizi akan menyebabkan transpor oksigen menjadi berkurang dan mengakibatkan produksi energi menjadi rendah, sehingga anak menjadi mudah lelah dan kurang dapat berkonsentrasi.

Dampak yang lebih serius dari kekurangan gizi adalah timbulnya kecacatan, tingginya angka kesakitan dan terjadinya percepatan kematian (premature death). Lebih dari separuh kematian anak di negara berkembang disebabkan oleh kekurangan energi dan protein. Anak-anak balita yang menderita kurang energi dan protein ringan, mempunyai resiko kematian dua kali lipat dibandingkan anak normal (Jalal dan Atmojo, 1997).

Berdasarkan data Susenas 1995 menunjukkan bahwa prevalensi balita yang berstatus gizi buruk 5,0 % , yang berstatus gizi kurang 9,6 % , yang berstatus gizi sedang 20,4 % , dan yang berstatus gizi baik 60,4 % . Sementara itu prevalensi anemia gizi pada balita laki-laki sebesar 35,7 % dan perempuan sebesar 45,2 % . Di Propinsi Sumatera Utara prosentase anak balita yang berstatus gizi baik sebesar 62,49 persen, status gizi sedang sebesar 20,97 persen, dan status gizi buruk/kurang sebesar 16,54

persen. Sedangkan prevalensi anemia gizi besi di Sumatera Utara pada anak sekolah yang berusia 10 – 14 tahun sebesar 36,2 persen.

Dari data survei konsumsi gizi (SKG) tahun 1996 terungkap bahwa secara kuantitas rata-rata konsumsi energi 1996 sebesar 2019 Kal (93,9 % dari target Pelita VI sebesar 2150 Kal). Sementara itu rata-rata konsumsi protein perkapita perhari telah mencapai 54,5 gram (117,9 % dari target Pelita VI sebesar 46,2 gram)(Kodyat,1997). Sedangkan data Susenas tahun 1996 menunjukkan bahwa konsumsi masyarakat Indonesia terhadap hasil peternakan, yaitu daging 2,52 gram perkapita perhari, telur dan susu 2,07 gram perkapita perhari, dan ikan 7,16 gram perkapita perhari.

Konsumsi masyarakat Sumatera Utara akan pangan hewani masih cukup rendah, yaitu ikan 11,81 gram perkapita perhari, daging 1,70 gram perkapita perhari, telur dan susu 1,61 gram perkapita perhari (BPS,1996)

Sedangkan konsumsi kalori masyarakat Sumatera Utara pada daerah pedesaan sedikit menurun jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Pada tahun 1990 konsumsi kalori masyarakat pedesaan Sumatera Utara masih mencapai 2.100,38 Kkal menurun sedikit menjadi 2.098,22 Kkal tahun 1996 (BPS, 1996).

Akan tetapi konsumsi protein asal ikan di Propinsi Sumatera Utara berdasarkan survei Konsumsi Gizi tahun 1995 sebesar 72,9 gram ikan per orang perhari, dan 18,5 gram protein per orang perhari.

Bertolak dari latarbelakang masalah diatas, maka peneliti memberi perumusan masalah sebagai berikut : 1) bagaimana jenis konsumsi pangan hewani siswa sekolah dasar ?, 2) bagaimana frekuensi konsumsi pangan hewani siswa sekolah dasar ?, 3) bagaimana tingkat kecukupan energi, protein, vitamin A, dan zat besi siswa sekolah dasar ?, 4) bagaimana status gizi siswa sekolah dsar ?, 5) adakah hubungan antara konsumsi pangan hewani dengan status gizi siswa sekolah dasar ?.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menurut jenis penelitiannya adalah penelitian deskriptif analitik yaitu penelitian yang bertujuan menggambarkan hubungan antara konsumsi pangan hewani dengan status gizi siswa sekolah dasar (Koento dan Koento, 1981), sedangkan

menurut waktunya adalah cross-sectional study (Singarimbun,1989). Tempat penelitian ditentukan secara langsung (purposif), yaitu dilakukan di SD Negeri 105349 yang berlokasi didesa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.. Penelitian dilakukan selama 1 bulan, mulai pada awal Juni 2001 sampai dengan akhir Juli 2001

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Negeri 105349 dengan jumlah siswa SD sebanyak 210 orang yang bermukim di desa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 4, 5, dan 6 yang berumur 10 sampai 12 tahun. Hal ini didasarkan pada : (1) Siswa kelas 4, 5, dan 6 telah mempunyai pengalaman belajar yang lebih baik dibanding kelas sebelumnya. (2) Siswa kelas 4, 5, dan 6 telah cukup baik dalam berkomunikasi. Sampel pada penelitian ini ditentukan secara acak sederhana ( random sampling ). Menurut Sevilla dkk, (1993) penentuan ukuran sampel dapat ditentukan sebesar 20 % dari populasi yang akan diteliti, berdasarkan rumus tersebut maka sampel pada penelitian ini berjumlah 40 orang siswa.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari 2 jenis yaitu : Konsumsi Pangan Hewani sebagai variabel bebas dan Status Gizi sebagai variabel terikat.

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer meliputi : data konsumsi pangan hewani (jenis, frekuensi,, dan tingkat konsumsi). Selanjutnya data konsumsi energi, protein, Fe, dan vitamin A. Disamping itu juga data status gizi siswa SD.

Data yang dikumpulkan adalah :

1. Data konsumsi pangan hewani ( jenis, frekuensi, dan tingkat konsumsi). Data konsumsi pangan hewani dikumpulkan secara recall selama 3 hari (Suhardjo, 1988).
  2. Data status gizi secara antropometri melalui pengukuran tinggi badan/umur (TB/U) dengan menggunakan “Microtoise” yang mempunyai ketelitian 0,1 cm.
  3. Data sosial ekonomi diperoleh dengan cara wawancara langsung pada orang tua
- Sampel.

Data yang terkumpul selanjutnya diedit. Tugas dalam tahap penelitian berikutnya yaitu pengolahan dan analisa data. Semua data disusun menurut jenisnya dan urutan kode sampel. Selanjutnya disusun dalam bentuk master table menurut besaran, satuan dan norma ukuran masing – masing data dan angka-angkanya dihitung menurut rumus-

rumus yang berlaku atau konversi dari daftar rujukan yang dipakai. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak komputer d.BASE IV, Food Processor, SPSS/WIN/7.5

Konsumsi pangan hewani setiap anak sekolah dasar dijabarkan dalam satuan konsumsi energi dan zat gizi (protein, vitamin A, dan zat besi) perorang per hari. Bahan makanan yang dikonsumsi dalam bentuk masak terlebih dahulu dikonversikan dalam bentuk mentah dengan menggunakan daftar konversi berat bahan makanan. Kandungan energi dan zat gizi (protein, vitamin A dan zat besi) dihitung dengan menggunakan daftar komposisi bahan makanan (Direktorat Gizi, 1996).

Untuk mengetahui hubungan konsumsi pangan hewani dengan status gizi anak sekolah dasar dilakukan uji korelasi Product Moment.

Status gizi anak SD dengan indikator TB/U dengan distribusi indeks antropometrinya adalah Z- skor median dengan menggunakan baku rujukan WHO-NCHS 1986 yang kemudian dilakukan analisis secara deskriptif. Berdasarkan indeks TB/U menurut baku WHO-NCHS 1986 untuk pengukuran antropometri anak sekolah berdasarkan tinggi badan per umur dapat diketahui status gizi baik ( jika  $\geq$  95 % baku), gizi sedang (90 – 94,9 % baku), gizi kurang (jika 85 – 89,9 % baku), dan buruk (jika < 85 % baku).

### III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Frekuensi Makan Siswa Responden

Frekuensi makan siswa responden berkisar antara 2 sampai 3 kali dalam sehari/orang. Distribusi frekuensi makan siswa dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Makan Siswa Responden

No	Frekuensi Makan	N	%
1	2 kali	5	12,5
2	> 2 kali	23	57,5
3	3 kali	12	30,0
Jumlah		40	100

Frekuensi makan siswa responden minimum 2 kali makan/orang/hari sebesar 12,5 %, sedangkan maksimum 3 kali makan/orang/hari sebesar 30 %. Rata-rata frekuensi makan siswa responden lebih dari 2 kali. Namun demikian frekuensi makan siswa paling banyak berkisar pada >2 kali /orang/hari, yakni sebesar 57,5 %.

#### B. Jenis Konsumsi Pangan Hewani Siswa Responden

Protein hewani yang biasa dikonsumsi siswa responden umumnya berasal dari ternak dan non ternak. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan bahwa konsumsi protein hewani yang berasal dari ikan dan telur paling banyak dikonsumsi siswa responden sebesar 47,5 %. Distribusi jenis konsumsi pangan hewani siswa responden dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi Jenis Konsumsi Pangan Hewani Siswa Responden

No	Jenis Konsumsi Pangan Hewani	N	%
1.	Ikan dan Hasil Olahannya	3	7.5
2.	Ikan dan Telur serta Hasil Olahannya	19	47.5
3	Ikan dan Unggas serta Hasil Olahannya	4	10
4.	Ikan dan Daging serta Hasil Olahannya	2	5.0
5.	Unggas dan Daging serta Hasil Olahannya	1	2.5
6.	Ikan, Telur dan Unggas serta Hasil Olahannya.	6	15.0
7.	Ikan, Telur dan Daging serta Hasil Olahannya	2	5.0
8.	Ikan, Unggas dan Daging serta Hasil Olahannya.	3	7.5
Jumlah		40	100

Dari Tabel 2 dapat kita lihat bahwa Ikan dan Telur merupakan jenis konsumsi pangan hewani yang paling banyak dikonsumsi siswa responden, yakni sebesar 47,5 %, hal ini disebabkan faktor ketersediaan dan distribusi ikan dan telur di daerah lokasi penelitian yaitu desa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam mudah didapat dan harganya terjangkau masyarakat untuk membelinya.

Sedangkan Jenis konsumsi pangan hewani yang paling sedikit dikonsumsi siswa responden adalah Unggas dan Daging serta hasil olahannya hanya 5.0 %, penyebabnya adalah harga Unggas dan Daging sangat mahal sehingga daya beli masyarakat tidak mampu menjangkaunya atau membelinya. Namun demikian ada 15 % siswa responden

yang mampu mengkonsumsi ikan, telur, dan unggas serta hasil olahannya sebagai lauk-pauk di keluarganya. Rata – rata jenis konsumsi pangan hewani siswa responden berjumlah 6,88 jenis, dengan angka minimum 1 jenis pangan hewani yang dikonsumsi dan maximum 13 jenis pangan hewani yang dikonsumsi siswa SD Negeri 105349 di desa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang Propinsi Sumatera Utara.

### C. Konsumsi, Kebutuhan Energi dan Zat Gizi Pangan Hewani serta Sumbangannya terhadap Tingkat Kecukupan Siswa Responden.

Rata – rata konsumsi, kebutuhan energi dan zat gizi pangan hewani serta sumbangannya terhadap tingkat kecukupan siswa responden yang berumur 10 – 13 tahun dapat dilihat pada Tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Rata-rata Konsumsi, Kebutuhan Energi dan Zat Gizi Pangan Hewani serta Sumbangannya terhadap Tingkat Kecukupan Siswa Responden Perhari.

No	Komponen Zat Gizi	Konsumsi	Kebutuhan	Tingkat Kecukupan (%)
1.	Energi ( Kkal )	233,17 ± 85,64	1991,26 Kkal	11,86
2.	Protein (gram )	22,38 ± 6,34	52,26 gram	43,88
3.	Vitamin A ( RE )	625,27 ± 292,88	494,89 RE	127,72
4.	Zat Besi ( miligram )	2,83 ± 0,71	15,18miligram	19,02

Dari Tabel 3 dapat dilihat bahwa rata-rata konsumsi energi pangan hewani siswa responden sebesar 233,17 Kkal/kapita/hari, angka ini masih sangat jauh dari angka kebutuhan energi sebesar 1991,26 Kkal/kapita/hari. Dengan demikian Tingkat Kecukupan Energi siswa responden hanya sebesar 11,86 %. Hal ini disebabkan oleh ketersediaan energi pangan hewani yang dikonsumsi siswa masih sangat rendah sekali, dikarenakan daya beli keluarga siswa responden terhadap pangan hewani masih kecil sekali atau dengan kata lain tingginya harga pangan hewani, seperti daging, ikan, unggas kurang terjangkau oleh orang tua siswa responden yang umumnya berpenghasilan sebagai petani dan pembantu rumah tangga.

Rata – rata konsumsi protein pangan heawni siswa responden adalah 22,38 gram/kapita/hari, hasil ini jika dibandingkan dengan kebutuhan protein sebesar 52,26 gram/kapita/hari, menunjukkan Tingkat Kecukupan sebesar 43,88 %. Konsumsi protein siswa responden sebesar 22,38 gram/kapita/hari masih belum mencukupi kebutuhannya sebesar 52,26 gram/kapita/hari. Hal ini disebabkan makanan yang banyak mengandung protein terdapat pada hewan ternak seperti sapi, kambing, ayam, bebek, dan lain-lain, dimana harga-harga hewan ternak tersebut sangat mahal sehingga kurang terjangkau orang tua siswa responden untuk membelinya.

Rata-rata konsumsi vitamin A siswa responden sebesar 625,27 RE/kapita/hari. Hasil ini sudah melebihi kebutuhannya yaitu sebesar 494,89 RE/kapita/hari, sehingga Tingkat Kecukupannya mencapai 127,72 %. Berdasarkan Tingkat Kecukupan sebesar 127,72 % konsumsi vitamin A siswa responden sudah di atas angka kecukupan ( > 90 % ). Hal ini disebabkan oleh sebahagian besar siswa responden banyak mengkonsumsi buah – buahan dan sayur – sayuran yang merupakan sumber vitamin A.

Berdasarkan Tabel 3 dapat kita lihat rata – rata konsumsi zat besi (Fe) siswa responden sebesar 2,83 miligram/kapita/hari, sedangkan angka kebutuhannya sebesar 15,18 mg/kapita/hari, sehingga dihasilkan Tingkat Kecukupannya sebesar 19,02 %. Dari Tingkat Kecukupan sebesar 19,02 % dapat kita simpulkan bahwa konsumsi zat besi (Fe) pada siswa responden sangat rendah sekali dari angka kebutuhannya.

#### D. Status Gizi Siswa Responden Berdasarkan Antropometri.

Status gizi yang ditentukan berdasarkan ukuran antropometri dengan indeks tinggi badan menurut umur ( TB/U), dihitung dengan menggunakan standart WHO-NCHS (1986). Tabel 4 memperlihatkan penyebaran siswa responden berdasarkan status gizi dengan indeks TB/U.

Tabel 4. Sebaran Status Gizi Berdasarkan Indeks Tinggi Badan menurut Umur (TB/U) Siswa Responden.

No	Status Gizi	N	%
1.	Baik ( $\geq 95$ % dari baku WHO-NCHS )	1	2.5
2.	Sedang (90% - 94,99% dari bakuWHO- NCHS)	33	82.5
3.	Kurang (85 -89,99% dari baku WHO – NCHS)	6	15.0
Jumlah		40	100

Berdasarkan Tabel 4 di atas terlihat bahwa siswa responden yang berstatus gizi baik hanya 1 orang (2,5 %), sedangkan yang berstatus gizi kurang ada 6 orang (15 %). Pada umumnya siswa berstatus gizi sedang sebanyak 33 orang (82,5 %).

Dari data Tabel 4 dapat kita simpulkan bahwa siswa SD Negeri 105349 di desa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang terdapat 15 % yang mengalami status gizi kurang, dan hanya 2,5 % yang mengalami status gizi baik. Hal ini disebabkan oleh kekurangan salah satu zat gizi atau kombinasi beberapa zat gizi akibat tidak tercukupi dari makanan yang dikonsumsi terutama kurangnya mengkonsumsi pangan hewani, dan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang rendah, seperti dikemukakan oleh Beaton dan Bengoa (1973) Indeks TB/U dapat menggambarkan tentang keadaan status gizi masa lampau, juga erat kaitannya dengan masalah sosial ekonomi masyarakat.

Rata – rata status gizi siswa SD Negeri 105349 di desa Paluh Kemiri Kecamatan Lubuk Pakam, Deli Serdang adalah berstatus gizi sedang, dengan hasil 92 % dari baku WHO – NCHS. Hasil ini menggambarkan bahwa keadaan tinggi badan siswa responden kurang tinggi (pendek) menurut umurnya. Hal ini berkaitan dengan penelitian Klerks yang menyimpulkan bahwa anak dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi yang lebih tinggi, lebih berat dan lebih tinggi badannya dibanding dengan anak dari keluarga dengan tingkat sosial ekonomi lebih rendah ( Klerks dalam Abunain, dkk, 1966 ).

#### E. Hubungan antara Konsumsi Pangan Hewani dengan Status Gizi Siswa

Untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsumsi pangan hewani dengan status gizi siswa responden, digunakan uji korelasi Product - Moment dengan tingkat ketelitian 0,05. Hasil uji statistik konsumsi pangan hewani dengan status gizi dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil uji statistik Konsumsi Pangan Hewani Dengan Status Gizi Siswa Responden.

	Tingkat Konsumsi Protein Hewani
Status Gizi (% Median) Pearson Correlation	-.367*
Sig. ( 2 – tailed)	.020

Keterangan : \* = berbeda nyata pada taraf uji 0.05  
 \* \* = berbeda sangat nyata pada taraf uji 0.01

Dari hasil uji korelasi Pearson tersebut diatas diperoleh nilai  $r$  - hitung = - 0,367 dengan nilai probabilitas 0, 020. Dari hasil uji statistik dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara konsumsi pangan hewani dengan status gizi siswa sekolah dasar, karena nilai probabilitasnya  $< 0,05$  ( $p < 0,05$ ). Sehingga dari hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan secara positif dan signifikan (berbeda nyata pada taraf uji 0,05).

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisa data dan pembahasan penelitian maka dapat disimpulkan :

1. Jenis Konsumsi Pangan Hewani yang paling banyak di konsumsi siswa adalah Ikan dan Telur sebesar 47,5 %. Sedangkan yang paling sedikit di konsumsi siswa adalah Daging dan Unggas hanya 5 %, dan 15 % siswa mampu mengkonsumsi Unggas, Ikan dan Telur.
2. Rata – rata Asupan Energi dan Zat Gizi siswa yang berasal dari pangan hewani sebesar 233 Kkal, Protein 22,38 gram, Vitamin A 625,27 RE, dan zat besi 2,83 miligram. Berdasarkan kecukupan energi dan zat gizi siswa SD Negeri 105349 di desa Paluh Kemiri Lubuk Pakam maka asupan energi, protein, dan zat besi masih di bawah angka kecukupan, sedangkan vitamin A sudah melebihi angka kecukupan, yaitu sebesar 127,72 %.
3. Status Gizi siswa berdasarkan indeks TB/U rata – rata berstatus gizi sedang sebesar 82,5 %. Sedangkan berstatus gizi baik hanya 2,5 %. Dan masih ditemukan siswa berstatus gizi kurang sebesar 15 %.
4. Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p < 0,05$ , hal ini membuktikan : Ada hubungan yang signifikan antara Konsumsi Pangan Hewani dengan Status Gizi Siswa Sekolah Dasar.

##### **B. Saran**

1. Perlu ditingkatkan Pemberian Makanan Tambahan Anak Sekolah (PMT-AS), terutama pada SD yang siswanya masih banyak berstatus gizi kurang (buruk).
2. Perlu ditingkatkan penyuluhan tentang pengertian pangan dan gizi terutama pada ibu rumah tangga yang merupakan perencana menu makanan keluarganya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abunain, D. 1988. Pengukuran Tinggi Badan Anak Baru Masuk Sekolah Dasar Sebagai Metode Identifikasi dan Penilaian Keadaan Gizi Penduduk: Pengalaman Di Tiga Propinsi. *Gizi Indonesia* 13 (2): 40-50.
- Brown, K. 1984. *Measurement of Dietary Intake*. In W.H. Mosley and L.H. Chen (eds), *Population and Development Review*
- Berk, M.E. 1993. *Ilmu Gizi dan Diet hubungannya dengan Penyakit : Untuk Perawat dan Dokter*. Yayasan Essentia Medica, Yogyakarta
- Bogert, L.J,G.M. Bringga and D.H. Colloway *Nutrition and Physical Fitness*. Saunders Collage Publishing. West Washington Square Philadelphia.
- BPS.1989, *Neraca Bahan Makanan di Indonesia 1989*. Biro Pusat Statistik Jakarta,Jakarta.
- Biro Pusat Statistik. 1996. *Survei Sosial Ekonomi Nasional Tahun 1995*. BPS, Jakarta.
- Basuni, A. 1988. Antropometri Sebagai Indikator Status Gizi, *Gizi Indonesia*. Vol.13 no 2.
- Chaudhury, R.H. 1984. Determinant of Dictary Intake and Dietary Adequacy For Pre School Children in Bangladesh. *Food and Nutrition Buletten*, Vol.6 Number 4, The United Nations University.
- Cameron, M.E., & V.W.A. Staveren 1988. *Manual on Methodology for Food Consumption Studies*, Oxford University Press, New York
- Darwin Karyadi dan Muhilal, 1985. *Kecukupan Gizi Yang Dianjurkan* Penerbit PT Gramedia, Jakarta
- Direktorat Gizi Departemen Kesehatan RI. 1996. *Daftar Komposisi Bahan Makanan*. Bharata Karya Aksara. Jakarta.
- Djumadias Abunain,(1990) Aplikasi Antropometri sebagai Alat Ukur Status Gizi di Indonesia, *Gizi Indonesia*, No 2, Vol XV, 1990, Hal 38.
- Djiteng Roedjito, (1989) *Kajian Penelitian Komoditi Peternakan Dalam Rangka Peningkatan Pangan dan Gizi*. Makalah dalam Widyakarya Pangan dan Gizi. LIPI,